

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota merupakan pemusatan dari berbagai kegiatan yang meliputi kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, kegiatan politik, kegiatan kebudayaan, dan kegiatan administrasi. Berbagai industri, modal, tenaga ahli dan terampil, tenaga buruh kasar, fasilitas-fasilitas penunjang di bidang perdagangan, transportasi dan komunikasi, serta kedudukan pemimpin pemerintahan dari berbagai tingkat berada di kota. Peranan kota dalam kehidupan masyarakat menjadi semakin besar dan semakin penting. Pertumbuhan kota semakin pesat baik dilihat dari pertumbuhan maupun dari tingkat kegiatannya (Raharjo Adisasmita, 2010 : 59).

Perkembangan kota mempunyai dua aspek pokok. Pertama, aspek yang menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dan yang alami oleh warga kota, dan kedua aspek yang menyangkut perluasan dan pemekaran kota.

Aspek yang dikehendaki oleh warga kota lebih merupakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan prasarana dan fasilitas hidup di kota. Terutama karena bertambahnya jumlah penduduk di kota, baik secara alamiah maupun karena migrasi atau perpindahan, menyebabkan semakin besarnya fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, seperti ruang dan prasarana (perumahan, jalan, air minum, dan sebagainya). Meskipun demikian, tidak semua kota dapat berkembang sama cepatnya, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu kota dapat berkembang pesat, yaitu penambahan penduduk kota itu sendiri dan penemuan

mesin dan tenaga uap ditambah lagi dengan penggunaan modal besar dalam usaha dagang dan industri yang menciptakan pabrik-pabrik besar (Bintaro, 1997:52).

Pasar selalu menjadi titik pusat dari kota, suatu pusat pertukaran barang. Pada zaman dahulu, pasar adalah ruang terbuka tempat para petani dan tukang membawa hasil produksi mereka untuk ditukar. Perkembangan transportasi dan sistem keuangan menimbulkan pemindahan barang, dan sistem pertukaran berganti menjadi suatu bentuk eceran. Perluasan perdagangan menciptakan suatu kelas pedagang yang bergerak dalam pertukaran barang yang dihasilkan oleh orang lain.

Saat ini pasar tidak hanya menjadi tempat transaksi jual beli, tetapi pasar juga mulai dijadikan sarana penggerak perekonomian. Dinamika perekonomian suatu kota ditentukan oleh seberapa jauh efisiensi penggunaan ruang atau pola penggunaan ruang untuk aktivitas perekonomian di kota itu. Perkembangan perekonomian kota secara spesifik akan ditentukan oleh dinamika sistem perdagangan yang ada di kota itu dan juga di kawasan sekitarnya. Perdagangan merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan bagi suatu daerah.

Perkembangan perekonomian kota sangat ditentukan oleh lajunya arus sistem perdagangan di kota itu sendiri. Salah satu sarana perdagangan yang sampai saat ini tetap eksis di lingkungan pedesaan maupun perkotaan adalah pasar tradisional. Sifat khas pasar tradisional memiliki fungsi penting yang keberadaannya tidak pernah bisa tergantikan oleh pasar modern.

Terdapat 4 fungsi ekonomi pasar tradisional, yaitu:

1. Pasar tradisional merupakan tempat dimana masyarakat dari berbagai lapisan memperoleh barang-barang kebutuhan harian dengan harga yang relatif terjangkau karena harga barang di pasar tradisional tentu lebih murah dibandingkan dengan pasar modern, dengan kata lain, pasar tradisional merupakan pilar penyangga masyarakat kecil.
2. Pasar tradisional merupakan tempat yang relatif lebih bisa dimasuki oleh pelaku ekonomi lemah yang menempati posisi mayoritas, terutama yang bermodal kecil.
3. Pasar tradisional merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah, lewat retribusi yang ditarik dari pedagang.
4. Akumulasi aktivitas jual beli di pasar merupakan faktor penting dalam perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi baik pada skala local, regional, maupun nasional.

Selain fungsi ekonomi, pasar tradisional juga memiliki fungsi sosial, yaitu:

1. Pasar tradisional merupakan ruang untuk saling bertemu muka.
2. Pasar tradisional adalah tempat bagi masyarakat, terutama dari kalangan bawah untuk melakukan interaksi sosial dan tukar informasi atas segenap permasalahan yang mereka hadapi (Blokosuto dalam Susilo Endrawati).

Perkembangan suatu pasar dapat dijadikan indikator terjadinya perubahan dalam masyarakat. Pasar secara fisik adalah tempat pemusatan beberapa pedagang

tetap yang tidak tetap yang terdapat pada suatu ruangan terbuka atau ruangan tertutup atau sebahagian badan jalan (Rangkuti 2005 : 11).

Pada perkembangannya, pasar selalu mengalami perubahan, baik pemekaran bangunan serta luas arealnya maupun jumlah pedagangnya. Ada pedagang baru masuk dan ada pula pedagang yang keluar atau pindah ke tempat lain, apabila pedagang yang masuk lebih banyak, maka hal tersebut akan menyebabkan bertambahnya kebutuhan tempat berjualan.

Pembangunan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Demikian pula dengan pembangunan pasar baik dalam arti fisik maupun pasar dalam arti sosial adalah bagian dari proses sistem pembangunan ekonomi. Pada era teknologi, di tengah bangsa Indonesia yang terus melakukan perubahan dan pembangunan di segala bidang, termasuk dalam hal pasar, perlu dilakukan suatu tindakan revitalisasi untuk memperbaiki tata kota untuk menjadi semakin baik.

Akan tetapi, dalam setiap pembangunan daerah tidak semua dapat berjalan dengan lancar, akan ada friksi antara masyarakat dengan pemerintah daerah. Realitasnya dalam pembangunan pasar, sering terjadi konflik. Munculnya konflik dilatari oleh karena masyarakat dan para pedagang tidak setuju antara lain masalah lokasinya, ganti rugi dan mahalnnya harga kios di tempat yang baru. Padahal, pembangunan pasar pada daerah yang sedang berkembang merupakan modernisasi pasar yang bukan sebatas mengubah infrastruktur, namun justru pengelolaan pasar secara modern sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Kota metropolitan wajib memiliki Pasar Induk yang berfungsi sebagai penyalur barang kebutuhan bagi pasar yang lain. Kota Medan merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia. Menurut Wikipedia, Kota Medan adalah ibu kota provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini merupakan kota metropolitan terbesar di luar Pulau Jawa dan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya.

Pada sebuah pembangunan seperti pembangunan pasar, maka pada umumnya akan ada terjadi suatu proses penolakan, baik sebelum maupun sesudah pembangunan pasar tersebut. Reaksi kemarahan akan muncul dari pedagang yang mengalami perbedaan keuntungan karena pembangunan pasar tersebut. Keuntungan yang ia dapat di pasar baru tidak sebesar keuntungan yang ia dapat di pasar yang lama. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan suatu tekanan yang diberikan oleh pedagang.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan tentu tidak boleh memandang dari satu sisi yang menguntungkan saja, namun harus menyeluruh berdasarkan pertimbangan dan membuktikan bahwa kebijaksanaan yang diambil memang bertujuan untuk pembangunan sektor ekonomi dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Sebelum dilakukannya relokasi para pedagang dari Jalan Sutomo ke Pasar Induk Kota Medan terletak di Jalan Bunga Turi Kelurahan Laucih Kecamatan Medan Tuntungan, kondisi perdagangan di pasar sebelumnya sudah sangat padat, dan menimbulkan hal yang dapat mengganggu tata kota, pemerintah membuat

suatu tindakan untuk menanggulangi hal tersebut, yaitu dengan melakukan tindakan relokasi pedagang.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Medan Nomor 31 Tahun 1993 tentang pemakaian badan jalan dan Peraturan Wali Kota Medan Nomor 9 tahun 2009 tentang larangan mendirikan bangunan permanen ataupun sementara di atas badan jalan, drainase dan garis sepadan sungai untuk berdagang atau membuat tempat tinggal dan didukung juga dengan Undang-Undang (UU) No. 38 tahun 2004 tentang jalan disebutkan bahwa trotoar diberikan untuk pejalan kaki. Berdasarkan Perda dan UU tersebut, maka pemerintah dengan tegas merelokasi seluruh pedagang yang ada di sekitar jalan Sutomo dan dipindah ke Pasar Induk Kota Medan, Jalan Bunga Turi Kelurahan Laucih Kecamatan Medan Tuntungan. Peraturan daerah yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tersebut wajib dipatuhi oleh seluruh masyarakat Sumatera Utara, khususnya Kota Medan.

Awal dilakukannya relokasi, banyak terjadi kasus konflik antara pihak pedagang dengan pemerintah. Para pedagang kurang setuju jika mereka dipindah ke tempat yang baru, dimana jarak antara lokasi yang lama dengan yang baru cukup jauh. Selain itu, sarana transportasi yang masih sangat minim menjadi faktor para pedagang tidak mau direlokasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan Pasar Induk merupakan bentuk upaya pemerintah dalam melakukan pembangunan kota, khususnya pembangunan sosial ekonomi
2. Relokasi para pedagang menyebabkan pro dan kontra antara pemerintah dengan masyarakat khususnya para pedagang
3. Faktor yang menyebabkan dibangunnya Pasar Induk Kota Medan di Jalan Bunga Turi Kelurahan Laucih Kecamatan Medan Tuntungan
4. Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan pasar induk bagi pedagang
5. Kondisi Pasar Induk Kota Medan
6. Tanggapan masyarakat mengenai pembangunan Pasar Induk Kota Medan

1.3. Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka yang menjadi pembatasan masalah yaitu : “Dampak Pembangunan Pasar Induk Kota Medan terhadap para Pedagang yang direlokasi “

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Apa latar belakang pembangunan Pasar Induk Kota Medan?
- 2) Bagaimana kondisi Pasar Induk Kota Medan saat ini?
- 3) Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan bagi para pedagang yang direlokasi dari Jalan Sutomo ke Laucih?

- 4) Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai pembangunan Pasar Induk Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan mengkaji latar belakang pembangunan Pasar Induk serta mendeskripsikan hal-hal apa saja yang mendasari tindakan relokasi para pedagang.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana kondisi Pasar Induk Kota Medan saat ini.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis dampak sosial yang ditimbulkan terhadap pedagang yang direlokasi
- 4) Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat mengenai pembangunan Pasar Induk Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian ilmiah bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Antropologi dan Sosiologi sebagai bahan kajian dalam ilmu Sosiologi

2) Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan komparatif yang masih relevan dalam penelitian sejenis di kemudian hari.
- Informasi bagi pengamat sosial dalam mengamati dan menganalisa kondisi dan fenomena sosial yang terjadi berkaitan dengan pembangunan Pasar Induk Kota Medan.
- Menambah perbendaharaan ilmu untuk bahan masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya Unimed.